

KESADARAN AKAN UPAYA PENCEGAHAN DAN KEKHAWATIRAN AKAN KEKAMBUIHAN KANKER SERVIKS PADA PENYINTAS

Dewi Anggraini^{1,*}, Murti Setyoningrum¹, Irna Nursanti², Irma Permata Sari³

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. Cempaka Putih Tengah, Cempaka Putih, DKI Jakarta, 10510

²Program Studi Magister Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. Cempaka Putih Tengah, Cempaka Putih, DKI Jakarta, 10510

³Program Studi Ners, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. Cempaka Putih Tengah, Cempaka Putih, DKI Jakarta, 10510

*dewi.anggraini@umj.ac.id

ABSTRAK

Penyintas kanker serviks yang telah dinyatakan sembuh dan telah selesai pengobatan memiliki kemungkinan untuk mengalami kekambuhan. Oleh karena itu diperlukan kesadaran untuk mencegah terjadinya kekambuhan. Selama menjalani pengobatan hingga dinyatakan sembuh, biasanya kekhawatiran terus berlangsung. Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kesadaran akan upaya pencegahan dengan kekhawatiran akan kekambuhan pada penyintas kanker serviks di rumah singgah kanker yayasan Respon Cepat Badan Darurat Kemanusiaan (RCBADAK) Kota Tangerang. Desain penelitian menggunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini penyintas kanker serviks, dengan teknik pengambilan sampel total sampling sebanyak 27 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner kesadaran upaya pencegahan kekambuhan kanker serviks dan kuesioner *Fear of Progression Questionnaire* (FoP-Q-SF) yang disebarluaskan secara langsung dengan paper. Analisa data dilakukan menggunakan uji statistik chi square. Hasil penelitian yang didapatkan ada hubungan yang signifikan antara kesadaran akan upaya pencegahan dengan kekhawatiran akan kekambuhan (p 0.035). Diharapkan pada tenaga kesehatan khususnya perawat dapat meningkatkan perannya dalam memberikan edukasi yang berkaitan dengan kesadaran akan upaya pencegahan kekambuhan kanker serviks dengan kekhawatiran akan kekambuhan kanker serviks pada penyintas kanker serviks setelah selesai pengobatan.

Kata kunci: Kanker serviks, kesadaran akan upaya pencegahan, kekhawatiran akan kekambuhan, penyintas kanker

ABSTRACT

Cervical cancer survivors who have been cured and have completed treatment have the possibility of experiencing recurrence. Therefore, awareness is needed to prevent recurrence. While undergoing treatment until declared cured, it is common for concerns to persist. This study is to determine the correlation between awareness of prevention efforts with concerns about recurrence in cervical cancer survivors in the Rumah Singgah Kanker Yayasan Respon Cepat Badan Darurat Kemanusiaan (RCBADAK) Kota Tangerang. The research design used descriptive correlation with a cross-sectional approach. The population in this study were cervical cancer survivors, with a total sampling technique of 27 respondents. Data collection was cervical cancer prevention awareness questionnaire and Fear of Progression Questionnaire (FoP-Q-SF) which was distributed directly with paper. Data analysis was performed using the chi square statistical test. The results of the study obtained there is a significant relationship between awareness of prevention efforts with concerns about recurrence (p value 0.035). It is hoped that healthcare professionals, especially nurses, can increase their role in providing education related to awareness of efforts to prevent recurrence of cervical cancer with concerns about cervical cancer recurrence in cervical cancer survivors after completion of treatment.

Keywords: Cervical cancer, awareness of prevention, fear of recurrence, cancer survivors

1. PENDAHULUAN

Kanker serviks atau biasa disebut dengan kanker leher rahim adalah tumor ganas yang terjadi karena sel kanker tumbuh di dalam leher rahim atau serviks. Serviks yaitu bagian terendah dari rahim yang menempel pada puncak vagina. Kanker serviks biasanya menyerang pada perempuan usia 35-55 tahun. Kanker serviks 99,7% disebabkan oleh *Human Papilloma Virus* (HPV) Onkogenik. HPV tipe 16 dan 18 juga merupakan penyebab utama pada 70% kasus kanker serviks di dunia (Mayanda, 2019). Selain itu usia, kebiasaan makan yang buruk, kadar antioksidan rendah, riwayat keluarga yang terkena kanker serviks, menggunakan obat-obatan yang mengandung hormon, penggunaan pil kontrasepsi dalam waktu lama, aktivitas seksual, gaya hidup tidak bersih, merokok, faktor psikologis, kurang nutrisi, oksidan atau radikal bebas, obesitas atau kegemukan, juga merupakan penyebab kanker serviks (Junaidi & Melissa, 2020).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020, kanker serviks merupakan kanker keempat yang paling banyak ditemukan pada perempuan dengan 604.000 kasus baru dan 342.000 kematian akibat kanker serviks. Berdasarkan data *Global Burden of Cancer Study* (GLOBOCAN) prevalensi kasus kanker serviks di dunia pada tahun 2020 terdapat 1.495.211 (5,8%) dan prevalensi kasus kanker serviks di Asia terdapat 889.766 (8,2%). Adapun di Indonesia pada tahun 2020 terdapat 92.930 (16,7%) kasus kanker serviks (GLOBOCAN). Data dari Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta tahun 2020, jumlah temuan kecurigaan lesi kanker dengan hasil Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) positif tertinggi ditemukan di Jakarta Utara (97 kasus) dan Jakarta Selatan (96 kasus), sementara curiga kanker serviks secara keseluruhan tertinggi di Jakarta Selatan (121 kasus) dan Jakarta Utara (108 kasus). Adanya ketimpangan temuan antara kedua wilayah ini dengan wilayah lain di DKI Jakarta perlu diperhatikan terkait dengan efektivitas skrining yang dilakukan atau disebabkan oleh perbedaan persebaran penyakit.

Berdasarkan data GLOBOCAN, tingkat kelangsungan hidup penderita kanker serviks setelah didiagnosis pada tahun 2008-2012 terdapat 64,2% yang bertahan hidup selama 1 tahun, dan 41,3% yang bertahan hidup selama 3 tahun. Berdasarkan data *American Cancer Society* (2023), tingkat kelangsungan hidup penderita kanker serviks pada tahun 2012-2018 bertahan selama 5 tahun setelah didiagnosis. Tingkat kelangsungan hidup tersebut berdasarkan seberapa jauh kanker menyebar, yaitu hanya lokasi kanker yang terpapar 92%, kanker telah menyebar ke luar serviks dan rahim ke kelenjar getah bening terdekat 59%, dan kanker telah menyebar ke organ terdekat (seperti kandung kemih atau rektum) atau bagian yang jauh seperti paru-paru dan tulang 17%.

Setelah pengobatan dinyatakan selesai, perempuan akan mengalami beberapa perubahan seperti perubahan fisik, aktivitas setelah terapi, dan ketenangan batin karena pengobatan dinyatakan telah selesai. Perubahan fisik yang timbul pada penyintas paska terapi adalah perubahan dalam pola eliminasi, karena efek operasi, mengalami mual dan tidak nafsu makan (Fitri, Afiyanti, & Daulima, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bower et al (2014) dan Sarah (2014) bahwa perempuan dengan kanker serviks yang diberikan terapi dalam waktu yang lama akan menimbulkan dampak pada fisik mencakup disfungsi kandung kemih, defekasi, serta gangguan seksualitas.

Pada studi yang dilakukan oleh Fitri, Afiyanti, & Daulima, 2019 di Bandar Lampung didapatkan hasil bahwa perempuan penyintas kanker serviks mengalami kekambuhan kembali setelah pengobatan selesai. Mereka mengalami gejala nyeri pada kaki dan tulang-tulang tidak kunjung menghilang, tidak dapat berjalan, batuk yang tak kunjung sembuh, hingga mencapai penyebaran atau metastase ke tulang dan paru-paru. Selain itu, gejala lain yang timbul juga terjadi perdarahan seperti awal terdiagnosa kanker serviks setelah 4-5 bulan pemeriksaan dari dokter.

Hasil wawancara yang dilakukan pada 5 orang penyintas kanker serviks di Rumah Singgah Yayasan Respon Cepat Badan Darurat Kemanusiaan (RCBADAK) didapatkan data bahwa banyak dari mereka yang masih kurang menerapkan pola hidup sehat, kurang olahraga, makan yang tidak terkontrol terutama untuk penyintas lebih dari 1 tahun. Terdapat 3 dari 5 penyintas mengaku khawatir anak-anak mereka akan terkena kanker serviks juga. Hampir semuanya selalu cemas dan takut untuk melakukan pemeriksaan rutin ke dokter karena takut mendapatkan hasil yang buruk. Selain itu 2 orang dari mereka selalu khawatir apabila nanti kanker serviks yang pernah dideritanya akan kambuh lagi dan bisa merepotkan keluarga serta teman-teman mereka. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti ingin mengetahui hubungan kesadaran akan upaya pencegahan dengan kekhawatiran akan kekambuhan pada penyintas kanker serviks.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian korelasional dengan pendekatan *cross-sectional* ini dilakukan pada 27 perempuan penyintas kanker serviks. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* sehingga responden dicari khusus yang memang telah menyelesaikan pengobatan stadium I-II pada Mei-Juli 2024. Peneliti tidak mengambil pasien yang memang sedang menjalani pengobatan kanker serviks dan kanker sudah tahap metastasis. Seluruh responden adalah penyintas yang ada di RCBADAK, Banten, Jawa Barat.

Terdapat 3 kuesioner yang diberikan pada 27 responden dengan *paper-based*, yaitu kuesioner karakteristik responden, kuesioner kesadaran akan upaya pencegahan kekambuhan kanker serviks, dan *Fear of Progression Questionnaire* (FoP-Q-SF). Kuesioner akan upaya pencegahan kekambuhan kanker serviks berkaitan dengan perilaku gaya hidup responden terhadap kesadaran upaya pencegahan kekambuhan kanker serviks yang terdiri dari 10 pertanyaan dengan pilihan jawaban menggunakan Skala *Guttman* “ya” dan “tidak”. Upaya pencegahan baik jika total skor ≥ 15 , upaya

pencegahan kurang baik jika total skor < 15 . Sementara, kuesioner FoP-Q-SF menilai ketakutan akan perkembangan penyakit kronis terutama kanker serviks. Kuesioner ini dibagi menjadi 2 dimensi yaitu kesehatan fisik dan sosial keluarga. Terdiri dari 12 item yang diambil dari 4 dari 5 subskala dari versi lengkap oleh Herschbach dkk: 6 item diambil dari subskala “Afektif”, 2 item dari subskala “Pekerjaan”, 2 item dari subskala “Hubungan dan keluarga”, dan 2 item dari subskala “Kehilangan otonomi”. Pilihan jawaban menggunakan Skala *Guttman* “ya” dan “tidak”. Jika jawaban “ya” mendapat skor 2 dan jika jawaban “tidak” mendapat skor 1. Ada indikasi kekhawatiran jika total skor ≥ 18 , tidak ada indikasi kekhawatiran jika total skor < 18 . Kuesioner ini memiliki sifat psikometrik yang baik dengan *Cronbach's alpha* sebesar 0,87.

Analisa data yang digunakan menggunakan univariat untuk menilai karakteristik responden dalam distribusi frekuensi. Uji *Chi Square* juga dilakukan untuk menganalisa korelasi variabel secara bivariat. Penelitian ini telah melalui tahap uji etik dari Unit Kaji Etik Penelitian di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan bahwa hampir semua (70,4%) usia responden > 35 tahun, paritas responden mayoritas (48,1%) primipara, pendidikan terakhir SMA (66,6%), dan hampir semua (70,4%) responden tidak bekerja.

Pada variabel kesadaran akan upaya pencegahan, mayoritas (55,6%) responden memiliki kesadaran upaya pencegahan buruk karena banyak dari responden yang tidak mencari informasi tentang upaya pencegahan yang harus dilakukan agar tidak mengalami kekambuhan kanker serviks dan banyak dari responden yang tidak melakukan pemeriksaan lanjutan seperti pap smear atau IVA. Banyak dari responden juga masih tidak membatasi atau menghindari konsumsi makanan yang mengandung pengawet, penyedap rasa, daging olahan, dan makanan yang dibakar. Responden juga banyak yang

tidak melakukan aktivitas fisik atau olahraga. Selain itu banyak responden yang masih tidak menghindari asap rokok dan tidak memakai masker saat keluar rumah untuk mencegah terhirupnya polusi udara.

Pada variabel kekhawatiran akan kekambuhan, mayoritas (51,9%) responden ada indikasi kekhawatiran akan kekambuhan kanker serviks karena banyak dari responden yang masih merasa

khawatir kanker serviks yang pernah dialami bisa berkembang, masih merasa khawatir untuk pemeriksaan rutin ke dokter, khawatir kanker serviks bisa menurun ke anak-anak mereka, dan masih merasa khawatir apa yang akan terjadi pada mereka jika kanker serviks mengalami kekambuhan.

Tabel 1. Karakteristik penyintas kanker serviks ($n= 27$)

Variabel	Kategori	<i>n</i> (%)
Usia	20-35 tahun	8 (29,6)
	>35 tahun	19 (70,4)
Paritas	Primipara	13 (48,1)
	Multipara	12 (44,4)
	Grandemultipara	2 (7,4)
Pendidikan terakhir	SD	1 (3,7)
	SMP	1 (3,7)
	SMA	18 (66,6)
	Perguruan Tinggi	7 (26)
Pekerjaan	Bekerja	8 (29,6)
	Tidak Bekerja	19 (70,4)
Kesadaran akan upaya pencegahan	Baik	12 (44,4)
	Kurang baik	15 (55,6)
Kekhawatiran akan kekambuhan	Ada	13 (48,1)
	Tidak ada	14 (51,9)

Selain itu, kekhawatiran yang sering adalah merasa khawatir gejala kanker serviks yang pernah dialami akan timbul lagi dan sering merasa khawatir tentang apa yang akan terjadi pada keluarga jika kanker serviks mengalami kekambuhan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 11 (73,3%) responden yang upaya pencegahannya buruk ada indikasi kekhawatiran akan kekambuhan dan

sebanyak 9 (75,0%) responden yang upaya pencegahannya baik tidak ada indikasi kekhawatiran akan kekambuhan. Hasil uji statistik didapatkan $p = 0,035 (< 0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kesadaran akan upaya pencegahan dengan kekhawatiran akan kekambuhan pada penyintas kanker serviks.

Tabel 2. Hubungan kesadaran akan upaya pencegahan dengan kekhawatiran akan kekambuhan pada penyintas kanker serviks ($n= 27$)

Kesadaran akan Upaya Pencegahan	Kekhawatiran akan kekambuhan				OR (95% CI)	<i>p</i>
	Tidak ada		Ada			
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%		
Baik	9	75,0	3	25	8,250	0,035
Kurang baik	4	26,7	11	73,3	(1,453-46,859)	

Upaya pencegahan yang kurang terbanyak adalah seperti tidak mencari informasi tentang upaya pencegahan yang harus dilakukan agar tidak mengalami kekambuhan kanker serviks (63%), tidak melakukan pemeriksaan lanjutan seperti pap smear atau IVA (77,8%), tidak membatasi atau menghindari konsumsi makanan yang mengandung pengawet, penyedap rasa, daging olahan, dan makanan yang dibakar (55,6%), dan tidak melakukan aktivitas fisik atau olahraga (70,4%). Hal tersebut karena saat melakukan pemeriksaan rutin, dokter mengatakan tidak ada pantangan makanan sehingga mereka tidak memiliki kesadaran untuk melakukan upaya pencegahan terhadap makanan yang dibatasi atau dihindari untuk dikonsumsi. Menurut Junaidi & Melissa, (2020), mengkonsumsi makanan yang kaya akan nutrisi terutama antioksidan. Antioksidan membantu mencegah kerusakan sel akibat paparan radikal bebas seperti efek radiasi dan kemoterapi. Sayur dan buah yang kaya akan antioksidan yaitu vitamin C, E, A, dan betakaroten.

Pada variabel kesadaran akan upaya pencegahan, mayoritas (55,6%) responden memiliki kesadaran upaya pencegahan buruk. Banyak dari responden yang tidak mencari informasi tentang upaya pencegahan yang harus dilakukan agar tidak mengalami kekambuhan kanker serviks. Hal tersebut terjadi karena banyak dari responden tidak melakukan pemeriksaan lanjutan seperti tes pap smear atau IVA. Mereka melakukan tes pap smear dan IVA jika terdapat gejalasaja. Menurut *National Comprehensive Cancer Network* (2018), tes pap smear dan pemeriksaan fisik dilakukan setiap 3 bulan untuk tahun pertama, setiap 4 bulan untuk tahun kedua, kemudian setiap 6 bulan untuk tahun ke 5. Setelah itu, disarankan untuk melakukan tes pap smear setiap tahun.

Responden juga masih banyak yang tidak melakukan aktivitas fisik atau olahraga. Aktivitas fisik atau olahraga tidak hanya dilakukan selama pengobatan kanker, tetapi juga dapat dilakukan setelah selesai pengobatan. Olahraga

secara teratur pada penyintas kanker serviks dapat mencegah risiko kekambuhan kanker dan timbulnya penyakit kronis yang menyertai kanker serviks (Seo & Choi, 2016). Selain itu, banyak pula responden yang masih tidak menghindari asap rokok dan tidak memakai masker saat keluar rumah untuk mencegah terhirupnya polusi udara. Radikal bebas masuk kedalam tubuh sebagai racun kimia atau pengawet dari makanan dan minuman, polusi tanah, air dan udara, sinar ultraviolet dari matahari. Selain itu ada radiasi peralatan elektronik, wifi, internet, komputer, gadget dan lainnya. Karena jika radikal bebas berlebihan, menumpuk, dan terakumulasi dalam sel tubuh akan merusak sel-sel tubuh dan menyebabkan lemak membusuk, protein tidak berfungsi, membran sel hancur, lalu terus berproses menjadi berbagai penyakit kronis.

Pada penelitian ini sebanyak 14 responden (51,9%) ada indikasi kekhawatiran akan kekambuhan kanker serviks, kekhawatiran yang sering adalah merasa khawatir gejala kanker serviks yang pernah dialami akan timbul lagi (63,3%), dan sering merasa khawatir tentang apa yang akan terjadi pada keluarga jika kanker serviks mengalami kekambuhan (59,3%). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Hanprasertpong (2017), di Thailand bahwa kekhawatiran paling sering adalah khawatir apa yang akan terjadi pada keluarga, khawatir gejala kanker serviks timbul lagi, dan khawatir akan perkembangan penyakit.

Kekhawatiran yang paling jarang terjadi adalah takut bergantung pada orang asing untuk aktivitas kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Raz *et al* (2022), di Jerman bahwa penyintas kanker serviks memiliki kekhawatiran akan kematian jika kanker serviks mengalami kekambuhan. Para penyintas tidak khawatir pada pengobatan yang keras dan melelahkan, tetapi hal yang dikhawatirkan adalah kematian atau apa yang akan terjadi pada mereka jika kanker serviks mengalami kekambuhan. Meskipun kemungkinan kematian akibat

kanker serviks rendah, tetapi rasa khawatir tetap ada. Selain itu, kekhawatiran lain dari beberapa penyintas adalah bahwa jika kanker serviks kembali, akan lebih ganas dari sebelumnya dan mereka tidak akan mampu mengatasinya secara fisik dan mental atau bertahan hidup. Kekhawatiran akan kekambuhan dapat adaptif dalam hal mengingatkan dan mendorong penyintas kanker serviks untuk berperilaku positif terutama dalam perilaku kesehatan (Raz *et al*, 2022).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *American Society of Clinical Oncology* (ASCO) pada tahun 2023 menjelaskan bahwa memiliki rasa khawatir akan kekambuhan adalah hal yang normal. Kebiasaan hidup sehat, seperti pola makan bergizi, aktivitas fisik atau olahraga teratur, melakukan pemeriksaan lanjutan, dan cukup tidur membantu seseorang merasa lebih baik secara fisik dan emosional. Menghindari kebiasaan tidak sehat, seperti merokok dan menghindari asap rokok membantu seseorang merasa memiliki kendali lebih atas kesehatan mereka akan menurunkan tingkat kekhawatiran akan kekambuhan kanker serviks.

Kekhawatiran akan mampu diatasi, ketika seseorang mampu untuk hidup saat ini dengan penuh kesadaran. Karena saat ini yang harus dilakukan adalah upaya pencegahan dengan penuh kesadaran. Jika sudah melakukan upaya pencegahan dengan baik, sudah berusaha yang terbaik serta mengkondisikan yang terbaik, maka seseorang tidak akan mengalami rasa khawatir. Sebaliknya, jika tidak dilakukan dengan penuh kesadaran, maka apa yang terdapat dipikiran seseorang akan jauh ke depan, dan hal ini yang menyebabkan kekhawatiran timbul. Jika terjadi kekhawatiran akan kekambuhan, maka lakukan upaya pencegahan kekambuhan dengan penuh kesadaran untuk saat ini. Karena dengan memahami kesehatan saat ini seseorang dapat mengatasi kekhawatiran.

4. KESIMPULAN

Kesadaran akan upaya pencegahan kekambuhan mempengaruhi terjadinya

kekhawatiran akan kekambuhan pada penyintas kanker serviks. Kesadaran upaya pencegahan penyintas kanker serviks di rumah singgah kanker yayasan RCBADAK Kota Tangerang termasuk ke dalam kategori upaya pencegahan buruk. Sehingga menimbulkan kekhawatiran akan kekambuhan sedang pada beberapa penyintas kanker serviks seperti kekhawatiran yang sering adalah merasa khawatir gejala kanker serviks yang pernah dialami akan timbul lagi dan sering merawa khawatir tentang apa yang akan terjadi pada keluarga jika kanker serviks mengalami kekambuhan. Jika sudah melakukan upaya pencegahan dengan baik, sudah berusaha yang terbaik serta mengkondisikan yang terbaik, maka seseorang tidak akan mengalami rasa khawatir. Sebaliknya, jika tidak dilakukan dengan penuh kesadaran, maka apa yang terdapat dipikiran seseorang akan jauh ke depan, dan hal ini yang menyebabkan kekhawatiran timbul. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kesadaran akan upaya pencegahan dengan kekhawatiran akan kekambuhan pada penyintas kanker serviks.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UMJ, dan Fakultas Ilmu Keperawatan UMJ atas kesempatannya untuk mendapatkan hibah penelitian selama pelaksanaan penelitian ini. Juga terima kasih kepada Rumah Singgah Yayasan RCBADAK, Kota Tangerang, Banten, yang telah mengizinkan untuk dilakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

American Society of Clinical Oncology (ASCO). (2023). *Coping With Fear of Recurrence*. Diakses pada tanggal 30 Juli 2023 melalui *Coping With Fear of Recurrence | Cancer.Net*.

Fitri, F. E., Afiyanti, Y., & Daulima, N. H. (2019). *Kisah Hidup Penderita Kanker Leher Rahim yang Mengalami Kekambuhan*. *Jurnal*

Kesehatan Panca Bhakti Lampung,
7(1), 71-83.

Global Burden of Cancer Society
(GLOBOCAN). (2020). Diakses
pada tanggal 20 Maret 2023 melalui
<https://gco.iarc.fr/>

Hanprasertpong, e. (2017). *Fear of
Cancer Recurrence and its
Predictors among Cervical Cancer
Survivors*. Journal of gynecologic
Oncology, 28(6), 1-11

Junaidi, I., & Melissa, F. (2020). *Panduan
Lengkap Kanker Serviks*.
Yogyakarta: Rapha Publishing.

Mayanda, V. (2019). *Hubungan
Karakteristik Wanita dengan
Kejadian Kanker Serviks di RSU
Mutia Sari Periode 2016-2017*.
Jurnal Bidan Komunitas, 2(1), 47-
56.

Raz et.al. (2022). *The Intrapersonal and
Interpersonal Processes of Fear of
Recurrence Among Cervical
Cancer Survivors: a Qualitative
Study*. Supportive Care in Cancer,
30, 2671-2678

Seo, K. S., & Choi, H. C. (2016). *Sembuh
dari Kanker dengan Berolahraga:
Panduan Hidup Sehat Berkualitas
Bagi Penyintas*. Bandung: Qanita.

World Health Organization (WHO).
(2020). *Cervical Cancer*. Diakses
pada tanggal 28 Maret 2023 melalui
[https://www.who.int/news-
room/fact-sheets/detail/cervical-
cancer](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cervical-cancer)